

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dikemukakan di atas, dapat disimpulkan bahwa tingkat keterbacaan wacana pada buku teks utama dan buku teks pendamping memperoleh skor keterbacaan yang bervariasi. Skor keterbacaan pada wacana yang telah dianalisis mayoritas berada pada golongan bacaan yang sulit dan sangat sulit berdasarkan pedoman formula *flesch kincaid grade level*. Pada tingkat keterbacaan dengan kategori sulit memperoleh skor di antaranya berjumlah 14,0, 15,0, 15,2 15,8, 16,0, dan 16,4. Selanjutnya, tingkat keterbacaan dengan kategori sangat sulit di antaranya berjumlah 16,6, 18,3, 20,0, 22,8, 25,2, 28,9, dan 33,1.

Pada analisis perbandingan antara buku teks utama dan buku teks pendamping mengandung jenis suku kata terbuka dan suku kata tertutup, morfem afiks, dan kata berkonjungsi. Berdasarkan hasil dan pembahasan yang telah dijabarkan, penggunaan suku kata tertutup yang lebih banyak mengakibatkan kompleksitas bacaan dan memengaruhi tingginya skor keterbacaan dibandingkan dengan penggunaan suku kata terbuka. Selain itu, wacana yang mengandung banyak morfem afiks dan kata berkonjungsi dapat menyebabkan tingginya skor keterbacaan yang mengakibatkan ketidaksesuaian antara wacana pada buku teks dengan jenjang pembaca. Dengan demikian, keseluruhan wacana dalam buku teks utama dan buku teks pendamping bahasa Indonesia tidak sesuai digunakan bagi pembaca kelas VII SMP karena termasuk tingkat keterbacaan dengan sasaran pembaca setara Mahasiswa dan setara

lulusan perguruan tinggi berdasarkan pedoman formula *flesch kincaid grade level*.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dikemukakan di atas, peneliti dapat merumuskan upaya bagi bidang pendidikan dan tim penulis buku teks.

1. Bagi guru bahasa Indonesia hendaknya dapat selektif dalam menggunakan atau memilih bahan bacaan yang sesuai dengan jenjang pembaca, dalam konteks penelitian ini, yakni bagi pembaca kelas VII SMP. Lebih lanjut, penggunaan buku teks yang tidak sesuai dengan jenjang pembaca berpotensi mengurangi pemahaman terhadap isi dari suatu wacana. Oleh karena itu, guru dapat mencari referensi atau wawasan terlebih dahulu mengenai buku teks atau konten bacaan sebelum digunakan dalam kegiatan belajar mengajar.
2. Bagi penulis buku teks hendaknya memperhatikan kesesuaian tingkat keterbacaan dengan jenjang sasaran pembaca. Tim penulis buku teks dapat bekerja sama dengan ahli bahasa maupun ahli materi untuk mendapat masukan dan perspektif yang lebih membangun seperti penulisan kata berimbuhan, kata berkonjungsi, serta panjang pendeknya suatu kata dan kalimat. Dengan demikian, tim penulis buku teks dapat mengevaluasi kembali konten bacaan terlebih dahulu sebelum diterbitkan dan digunakan dalam kegiatan belajar mengajar.

3. Bagi peneliti lain hendaknya menambah wawasan atau referensi mengenai penggunaan formula atau alat ukur untuk menentukan tingkat keterbacaan. Beragamnya alat ukur keterbacaan dapat menjadi alternatif dalam menganalisis kesesuaian antara bacaan dengan sasaran pembaca. Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat dikemukakan bahwa formula *flesch kincaid grade level* tidak sesuai digunakan untuk menganalisis bacaan dalam bahasa Indonesia. Formula *flesch kincaid grade level* lebih sesuai digunakan untuk menganalisis bacaan dalam bahasa Inggris salah satunya dikarenakan perhitungan jumlah suku kata yang lebih sedikit dibandingkan bacaan dalam bahasa Indonesia. Oleh karena itu, peneliti selanjutnya dapat menggunakan alternatif alat ukur keterbacaan selain formula *flesch kincaid grade level* dalam menganalisis bacaan berbahasa Indonesia.

